
Transformasi Museum Hagia Sophia oleh Erdogan Perspektif Sejarah dan Implikasinya bagi Indonesia

Budi Sujati¹, Wahyu Iryana²

STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu^{1,2}

e-mail: budisujati@gmail.com¹ , wahyuiryana@yahoo.com²

Abstract

The conquest of Constantinople in 1453 became the highlight of the world today one of the triggering of Turkish President Recep Tayyip Erdogan changed the status policy of the museum's Hagia Sophia to the mosque. It gets a tremendous response from the world community especially from the West and Islam. Pros and cons arise because they assess the status of Hagia Sophia is a world heritage that can not change its status and must be a cultural property. From the stronghold in favor of arguing that it is the right and freedom of a country to change its identity with the support of its people. While those who reject the status of the change are due to access to visit the most sacred and sacred places will have difficulties so it will be difficult to visit them freely. This research is descriptive with a qualitative methodology. It used this methodology to explain a phenomenon that is happening now regarding the issue of Hagia Sophia. As Muslims must make wise decisions by its history through historical approaches with heuristic stages, criticism, interpretation, and historiography.

Keywords: *Hagia Sophia, Mosque, Museum, Western.*

Abstrak

Peristiwa Penaklukan Konstantinopel pada 1453 menjadi sorotan dunia sekarang ini salah satu pemicunya adalah presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengubah kebijakan status museum Hagia Sophia menjadi Masjid. Hal tersebut mendapatkan respon yang luar biasa dari masyarakat dunia terutama dari Barat dan Islam. Pro dan kontra muncul karena mereka menilai status Hagia Sophia merupakan warisan dunia yang tidak boleh berganti statusnya dan harus menjadi benda cagar budaya. Dari kubu yang mendukung memiliki argumentasi bahwa merupakan hak dan kebebasan suatu negara untuk merubah identitasnya

dengan dukungan rakyatnya. Sementara mereka yang menolak status perubahan tersebut dikarenakan akses untuk mengunjungi tempat paling suci dan sakral akan mengalami kesulitan sehingga akan sulit untuk mengunjunginya dengan bebas. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metodologi kualitatif. Digunakannya metodologi ini agar bisa menjelaskan suatu fenomena yang terjadi sekarang mengenai isu Hagia Sophia. Sebagai umat Islam harus mengambil keputusan yang bijak sesuai dengan sejarahnya melalui pendekatan sejarah dengan tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Kata Kunci: Barat, Museum, Masjid, Hagia Sophia.

PENDAHULUAN

Baru-baru ini Presiden Recep Tayyip Erdogan membuat keputusan yang menghebohkan dunia khususnya bagi umat Islam dan Nasrani. Bagaimana tidak, monumen bangunan bersejarah yakni Hagia Sophia adalah museum sejak tahun 1934 dialihfungsikan menjadi masjid. Lantas kebijakan tersebut memunculkan pro dan kontra bagi umat Islam dan Nasrani di dunia. Salah satu respon yang datang adalah dari negara Barat diantaranya dari Amerika Serikat yang mengatakan merasa sangat kecewa dengan keputusan Turki dengan merubah peninggalan Era Kekaisaran Romawi Timur (Konstantinopel) yang dialihfungsikan dari Museum menjadi Masjid dan mendesak dengan segera agar akses warisan peninggalan cagar budaya dunia bisa di akses oleh berbagai pihak (Kompas, 2020: 2). Kecaman juga datang dari kepala kebijakan luar negeri Uni Eropa Josep Borell dalam sebuah pernyataannya mengatakan bahwa keputusan dewan negara Turki untuk membatalkan salah satu keputusan penting bagi Turki Modern dan keputusan presiden Erdogan untuk menempatkan monumen dibawah naungan Pengelolaan Kepresidenan bagian Agama sangat disesalkan (Republika, 2020b).

Salah satu tetangga Turki juga melontarkan hal yang sama yakni Yunani. Perdana Menteri Yunani Kyriakos Mitsotakis dalam sebuah pernyataannya mengatakan bahwa Yunani mengutuk keputusan Turki merubah Museum Hagia Sophia menjadi Masjid yang merupakan pilihan yang menyinggung semua orang yang mengakui monumen tersebut sebagai situs warisan dunia. Implikasi dari kebijakan Turki tersebut tidak hanya mempengaruhi hubungan Turki dengan Yunani tetapi hubungannya juga dengan Uni Eropa (Republika, 2020b).

Bukan hanya dari negara-negara Barat yang kontra, dari umat Islam ada yang mendukung kebijakan Turki tersebut salah satunya dari kelompok Hamas Palestina. Menurut Rafat Mura, kepala kantor Internasional Hamas melalui

pernyataan tertulis dari laman Anadolu Agency pada Sabtu 11 Juli 2020 yang mengatakan bahwa membuat Hagia Sophia untuk dijadikan tempat shalat adalah momen membanggakan bagi umat Muslim dunia. Ia mendukung dan menyambut baik keputusan Turki yang mengubah Museum Hagia Sophia menjadi Masjid. Perubahan status terjadi usai pengadilan Turki menganulir status Hagia Sophia sebagai Museum yang telah ditetapkan oleh bapak pendiri Turki Modern Mustafa Kemal Pasha pada 1934 (Qodarsasi & Khofifah, 2020; Soekarba, 2020). Sementara di Indonesia sendiri melalui Fadli Zon (ketua Badan Kerjasama Antar Parlemen Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia) memberikan pendapatnya bahwa agar semua pihak saling menghormati terutama menghormati kedaulatan Turki. Seperti diketahui sendiri, Republik Turki Modern bagaimanapun menyandarkan identitasnya pada Turki Usmani, sedangkan Romawi Timur (Konstantinopel) romantisme tersebut yang coba dipertahankan oleh negara modern hingga sekarang yang secara historis dan kultural kini menjadi negara Yunani (Republika, 2020b).

Berdasarkan permasalahan diatas, isu Hagia Sophia sebagai Museum ataupun Masjid menjadi ramai diperbincangkan di dunia menjadi menarik untuk dikaji kembali tatkala isu Hagia Sophia dijadikan komoditas utama terutama oleh kelompok-kelompok yang mengusung kembalinya konsep kekhalifahan di dunia Islam yang pertamakali digelorakan oleh Hizbut Tahrir pertamakali di Lebanon yang kemudian menyebar di Indonesia melalui cabangnya yakni Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan mengusung konsep Khilafah sebagai jargon utama dalam menyuarakan persatuan umat Islam se-dunia (Pan Islamisme) melalui gerakan bawah tanahnya yang menganggap bahwa pemerintahan yang dihuni oleh mayoritas negara-negara penganut Muslim atau negara-negara Islam yang tidak sependapat atau tidak menganut konsep khalifah/ khilafah dianggap sebagai negara "kafir".

Implikasinya, dengan jargon-jargon tersebut memunculkan pro dan kontra yang selama ini menjadi dua sisi yang saling berlawanan. Bagi kubu yang mendukung konsep kekhalifahan (pro HTI) menganggap bahwa momen perubahan status Hagia Sophia sebagai Masjid yang memiliki nilai historis yang panjang dan besar sebagai jalan dan cara untuk mengkampanyekan kembali konsep kekhalifahan yang pernah jaya pada masa kekhalifahan Turki Utsmani yang kini di Indonesia mereka sudah dilarang oleh pemerintah Republik Indonesia dan sudah mulai ditinggalkan oleh pengikutnya (Jamaledine, 2020;

Surat et al., 2011). Sementara bagi kubu yang menolak (kontra HTI) mengatakan bahwa konsep kekhalifahan yang menjadi landasan bernegara sudah tidak relevan lagi dengan konteks sekarang bahkan menurut Ibnu Khaldun dalam Muqadimahnyanya mengatakan nabi Muhammad SAW dalam membangun negara tidak pernah memunculkan konsep khilafah karena memberikan sikap toleransi antara suku-suku di Madinah dengan berbagai penganut agama yang heterogen (Sujati, 2018).

Istilah Kekhalifahan pada umumnya dikenal sebagai sebuah gagasan yang “bagus” dalam umat Islam menjadi terdengar radikal dan berkonotasi negative dimana mereka menghalalkan segala cara. Padahal dalam sejarahnya sendiri terdapat fakta dimana kekhalifahan telah pernah berdiri pada sebagian besar periode sejarah Umat Islam terutama masa kejayaan dibawah kekuasaan Turki Usmani yang menguasai dunia (Ridwan & Bakhtiar, 2020; Rofii & Zuhdi, 2020). Terdapat banyak hal positif dari kehadiran kekhalifahan tersebut bagi Dunia Muslim. Hanya saja, narasi-narasi kekhalifahan yang muncul belakangan terkesan memaksakan hadirnya kembali kekhalifahan tanpa melihat konteks zaman dengan melalui jalan inkonstitusional (Chandra, 2020). Generasi milenial sendiri membutuhkan informasi berimbang mengenai kekhalifahan di dunia Islam dilihat dari pendekatan sejarah (*historical approach*).

Artikel ini bertujuan untuk memberi uraian ringkas mengenai lintasan atau gambaran umum sejarah kekhalifahan terutama sejak Muhammad Al-Fatih ketika menaklukan Konstantinopel (ibukota kekaisaran Romawi Timur) yang dianggap sebagai penaklukan yang luar biasa dilakukan oleh umat Islam dibawah panji kekhalifahan Turki Usmani walaupun menurut beberapa literatur masa keemasan Turki Usmani terjadi pada masa Sulaiman Al-Qanuni pada 1520-1566. Artikel ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan sejarah mengenai kekhalifahan Turki Utsmani jika melihat konteks sekarang dengan melihat perjalanan Sultan Muhammad Al-Fatih menaklukan Konstantinopel pada 1453 serta bagaimana pengaruhnya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan falsafah Pancasila yang bertolak belaka dengan khilafah. Dengan artikel ini, harapannya pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai kekhalifahan akan dapat terbangun bagi Umat Islam di dunia terutama bagi umat Islam di Indonesia dalam menyikapi isu Hagia Sophia yang berubah status dari museum ke masjid karena pada hakikatnya dengan belajar sejarah dari peristiwa masa lalu adalah usaha cermat untuk mencari kebenaran (Sujati, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Sejarah sebagai disiplin ilmu berusaha melihat segala sesuatu dari sudut rentang waktu. Artinya melihat perubahan, kesinambungan, keteringgalan, dan loncatan-loncatan. Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang terangkai untuk menggambarkan suatu gejala-gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Kaitannya dengan isu yang sedang populer dan menjadi perhatian umat Islam dan Kristen di dunia adalah mengenai perubahan status Museum Hagia Sophia menjadi Masjid Hagia Sophia oleh Erdogan sangat menarik untuk dibedah kembali dari sudut pandang sejarah, oleh karenanya untuk memberikan gambaran secara komprehensif dan informatif dibutuhkan suatu pendekatan sejarah (*historical approach*) dalam membedahnya. Dalam penelitian ini, ruang lingkup yang akan dikaji adalah penaklukan Konstantinopel oleh Turki Usmani memberikan pengaruh kepada umat Islam terutama ketika Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan melakukan kebijakan yang dianggap fenomenal dan krusial dalam merubah Museum Hagia Sophia menjadi Masjid Hagia Sophia yang menimbulkan pro dan kontra terutama dari negara-negara Barat dengan melihat aktifitas-aktifis Islam garis keras di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penaklukan Konstantinopel

Sultan Muhammad Al-Fatih (Mehmet II) dinobatkan menjadi khalifah Turki Utsmani setelah menerima kekuasaan dari ayahnya Sultan Murad II di usia 22 tahun. Hal pertama yang dilakukannya adalah memulangkan Mara Brankovic istri mendiang ayahnya yang berkebangsaan Serbia kepada orang tuanya, kemudian membunuh adik tirinya yang bernama Ahmad yang masih menyusui (Tim_Riset_dan_Studi_Islam_Mesir, 2013).

Sebelum ditaklukkannya Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih kota Konstantinopel sebagai ibukota dari kerajaan Bizantium (Romawi Timur) yang kemudian namanya diganti menjadi Istanbul yang menjadi ibukota Turki Usmani, ibukota Turki Usmani adalah Adrianopel (Edirne) yang ditaklukan oleh Sultan Murad I sejak 1366 sebuah wilayah pijakan yang kokoh di daratan Eropa (Hitti, 2000:905). Pemandahan Ibukota ini dilakukan guna menjadikannya titik pergerakan Turki Usmani di Eropa semakin mudah. Kota Edirne tetap menjadi Ibukota Turki Usmani hingga dapat menaklukan Konstantinopel (Ibukota Romawi Timur).

Sebelum menguasai Konstantinopel karena karakteristik mereka berjiwa ekspansi ke luar bangsa Turki, ditopang karakteristik jiwa bangsa Turki adalah sebagai bangsa yang berdarah militer (Rahmawati & Azizuddin Sani, 2013:25), hal ini mendorong mereka berupaya melakukan ekspansi ke luar daerah-daerah

yang berada didekatnya untuk ditaklukan. sejumlah penaklukan Turki Usmani mengarah ke wilayah Eropa ini berusaha untuk menandingi sebuah negara Eropa Kuno yang luas. Untuk menahan ekspansi Turki Usmani ini, negara-negara Eropa berusaha memobilisir sejumlah pasukan yang belakangan dikenal dengan pasukan Salib. Pada 1396 sebuah koalisi ulang diorganisir oleh Paus dan dari Venezia Italia dapat dikalahkan dalam pertempuran Nicopolis. Pada 1444, Paus bersama dengan sejumlah koalisi dengan sejumlah kekuatan termasuk di dalamnya raja-raja Hungaria, Polandia, Naples, dan raja-raja Transylvania, Serbia, Venezia, dan Genoa melancarkan perang Salib berikutnya, yang mana mereka dapat dikalahkan dalam perang Varna. Tidak ada satupun kekuatan yang dapat membantu saudara-saudara Kristen mereka untuk mencegah Turki Usmani menaklukan kota Konstantinopel ibukota Romawi Timur (Bizantium) pada 1453 dibawah pimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih, yang merupakan sebuah kemenangan gemilang yang menjadi jalan umat Islam dalam ekspansi dan Islamisasi di wilayah Eropa Timur (Lapidus, 2000).

Dari Konstantinopel, kesultanan Turki Usmani terus bergerak untuk menyempurnakan pembebasan atas wilayah Balkan sampai sejauh Danube dan Aegean. Sultan Muhammad Al-Fatih, sang penguasa Konstantinopel mendesak pertahanan wilayah Serbia ke Danube pada 1449. Setengah abad kemudian, Turki Usmani menguasai Yunani, Bosnia, Hergezovina, dan Albania. Salah satu faktor Turki Usmani dalam menguasai wilayah-wilayah tersebut karena didukung oleh kapasitas Turki Usmani dalam menjalin dukungan politik dari budak-budak Bizantium terdahulu dan tokoh-tokoh Kristen yang tergabung ke dalam tugas kemiliteran dan administrasi Turki Usmani. Selain itu sikap toleransi yang dilakukan Turki Usmani dalam melindungi Gereja Ortodoks Yunani juga salah satu upaya mendapatkan dari masyarakat Balkan.

Implikasinya menurut Lapidus (2000:547) dengan keberhasilan menguasai wilayah Imperium Bizantium (Romawi Timur) benar-benar menimbulkan sejumlah konversi agama Islam di Anatolia, oleh karena itu hal ini menambahkan sejumlah teritorial baru kepada wilayah Islam. Sebelum terjadinya Migrasi umat Islam, warga Yunani, Armenia, Georgia, dan Syria di Anatolia secara mayoritas merupakan pemeluk Kristen. Pada abad ke-15 lebih dari 90% penduduknya telah menjadi Muslim. Beberapa perubahan ini sebagian disebabkan oleh migrasi sejumlah besar warga Muslim, tetapi sebagian besar perubahan ini disebabkan konversi umat Kristen menjadi Umat Islam.

Sebelum ditaklukan oleh Muhammad Al-Fatih, Umat Islam berupaya menaklukan Konstantinopel beberapa kali sebelum era Turki Usmani. Mereka dimotivasi oleh Hadits nabi Muhammad dari Abu Qubail mengatakan:

“Sewaktu kami sedang dirumah Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ditanya tentang kota Konstantinopel dan Roma, manakah diantara keduanya yang pertama-tama akan ditaklukan. Lantas Abdullah meminta agar diambilkan sebuah kotak yang terikat. Abdullah kemudian menuturkan, “Tatkala kami sedang mencatat di sekeliling nabi Muhammad, tiba-tiba nabi Muhammad

ditanya, kota manakah yang akan ditaklukan pertama-tama, Konstantinopel atukah Roma ? nabi Muhammad menjawab, pertama-tama kotanya Heraklius, maksudnya adalah kota Konstantinopel“ (Tim_Riset_dan_Studi_Islam_Mesir, 2013:169).

Termotivasi oleh Hadits nabi tersebut, untuk bisa menaklukan suatu wilayah, dibutuhkan perencanaan dan strategi yang matang, Maka Sultan Muhammad Al-Fatih membangun benteng di daratan Eropa yang berada di tepi Selat Bosporus, berseberangan dengan benteng yang dahulu dibangun oleh Sultan Bayazid I. Implikasinya, dengan membangun benteng tersebut ia dapat memegang kendali penuh atas selat Bosporus dan dapat menghalangi datangnya bala bantuan ke Konstantinopel.

Pada saat penyerangan ke Konstantinopel jumlah tentara Turki Usmani kurang lebih sekitar 150 ribu personil. Sementara dari arah lautan terdapat nyaris 180 kapal yang bisa melewati besi penghalang laut kota Konstantinopel (Howard, 2017:113). Dengan berbagai pertempuran yang sengit dan tidak mengenal putus asa, tepatnya pada 1453 Turki Usmani dibawah pimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih dapat menguasai atas kota tersebut dan memerintahkan agar adzan dikumandangkan di Gereja Hagia Sophia sebagai pengumuman kepada umat manusia bahwa gereja itu dirubah menjadi masjid dan umat Islam menjadi penguasa yang baru di Konstantinopel. Satu hal yang paling layak disebutkan disini adalah Gereja Hagia Sophia ini awalnya merupakan markas Kristen Ortodoks sedunia, sebagaimana Vatikan merupakan markas Kristen Katolik sedunia (Supriyadi, 2008).

Selain itu, Sultan Muhammad Al-Fatih juga memerintahkan agar kota tersebut diganti namanya menjadi Istambul (*Islam Bul*) yang berarti Kota Islam, juga dijadikan sebagai ibukota negara Turki Usmani dan terus menjadi ibukotanya sampai dibubarkannya kesultanan Turki Usmani pada 1924 oleh bapak Turki Modern Mustafa Kemal Pasha diganti konsep negara dengan semboyan Turki Modern. Dengan demikian, kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) jatuh secara total setelah lebih dari 8 abad lamanya berkuasa. Walaupun demikian, Sultan Muhammad Al-Fatih memberikan kebebasan bagi warga Konstantinopel yang berhasil ditaklukan untuk memeluk agamanya masing-masing dan diperbolehkan memakai segala simbol agama mereka sebagai lambang toleransi yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad dalam membangun kota Madinah dibawah perjanjian Piagam Madinah (*Madinah Charter*). Sultan Muhammad Al-Fatih juga membeli separuh dari gereja-gereja yang ada di kota tersebut untuk dijadikan Masjid, sementara setengah lainnya dibiarkan tetap sebagai gereja umat Kristen agar mereka bisa mempraktekan peribadatan mereka (Tim Riset dan Studi Islam Mesir, 2013: 173).

Turki dari negara khilafah ke negara Sekuler

Dampak dari dihapuskannya kekhalifahan Turki Usmani, Mustafa Kemal Pasha mendeklarasikan Turki Modern sebagai negara sekuler dengan menghapus Islam sebagai agama resmi pada 1937. Sebelumnya Mustafa Kemal Pasha telah menghapus lembaga-lembaga Islam dalam pemerintahan diantaranya; Biro Syaik Al-Islam pada 1924, penghapusan kementerian syariat, penghapusan Mahkamah syariat, meniadakan pelajaran bahasa Arab dan Persia di sekolah-sekolah pada 1928, meniadakan pendidikan Agama di sekolah-sekolah pada 1933. Mustafa Kemal Pasha meninggal pada 1938 (Supriyadi, 2008:267-268).

Selama menjabat sebagai orang nomor satu di Turki, berbagai kebijakan yang dilakukan Mustafa Kemal Pasha adalah Westernisasi dalam semua aspek kehidupan di masyarakat Turki, terutama dalam hal peradaban. Tema utama dari pemikiran Westernisasi adalah bahwa bangsa Turki harus menjadi bagian bangsa Barat dalam segala tingkah laku. Untuk itu ia melakukan kebijakan yang ekstrem dan sangat berbeda dengan kekhalifahan Turki Usmani salah satunya adalah larangan menggunakan pakaian yang dianggap pakaian agama di tempat umum dan menganjurkan masyarakat Turki menggunakan pakaian ala Barat (Mustofa, 2016).

Implikasi dari ini semua, para umat Islam di Turki yang merasa tradisi-tradisi keislaman yang sudah mapan, dijalankan oleh nenek moyang mereka yang sudah turun-temurun mulai mengusung kebangkitan kembali umat Islam di Turki yang dipelopori oleh Necmetin Erbakan, ia membangun gerakan Islamis di Turki. Salah satu muridnya adalah Recep Tayyip Erdogan dengan Abdullah Gul memegang estafet penerus gurunya. Kemenangan partai AKP (*Adalet Ve Kalkinma Vartisi*) yaitu Partai Keadilan dan Pembangunan pada pemilu 2007 dengan Kolaborasi Abdullah Gul dan Recep Tayyip Erdogan berhasil mengembalikan pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di sekolah-sekolah negeri di Turki dan memberikan peraturan kebebasan hijab di kampus-kampus.

Tepatnya pada 10 Agustus 2004 Erdogan terpilih sebagai presiden Turki melalui pemilihan umum yang menandakan kebangkitan Islam di Turki sejak 1924 dirampas oleh Mustafa Kemal Pasha. Salah satu kebijakan sebagai presiden pro Islam yang masih terus konsisten dilakukan oleh Erdogan diantaranya membebaskan pakaian jilbab di berbagai sektor, mendukung perjuangan rakyat Palestina, mendukung Presiden Mursi yang digulingkan, serta yang paling baru adalah kebijakan yang paling kontroversial merubah museum Hagia Sophia menjadi Masjid Hagia Sophia yang kebanyakan mendapat respon negatif terutama dari negara-negara Barat (Junaidi, 2016:146).

Kepemimpinan Erdogan yang populis dan Islamis ini menjadi perhatian bagi umat Islam di dunia terutama mereka-mereka yang ingin menginginkan berdirinya kekhalifahan (romantisme di dunia Islam) merupakan sebuah keharusan dan kewajiban yang harus dibangkitkan dan diperjuangkan kembali oleh umat Islam di seluruh dunia termasuk di Indonesia oleh mereka-mereka

yang mengusung konsep khilafah terutama melalui jaringan Hizbut Tahrir. Argumentasi secara akademiknya kenapa mereka melihat Turki sebagai panutan dalam mengusung kembali berdirinya kekhalifahan di muka bumi ini karena mereka berkeyakinan dan melihat fakta sejarah bahwa Turki sebelum diganti negara republik (sekuler) oleh Mustafa Kemal Pasha adalah kekhalifahan Turki Usmani yang menjadi pemersatu umat Islam dunia. Salah satu landasan historisnya adalah masa nabi Muhammad, periode Umayyah, Abasiyah sampai Turki Usmani merupakan periode Khilafah. Sedangkan khilafah adalah suatu teori negara yang sesuai dengan Islam. Sementara itu, penerapan Islam secara sempurna telah dimulai sejak zaman Nabi hingga tahun 1918 sebelum para penjajah menguasai negeri-negeri Muslim.

Hagia Sophia dan Isu Khilafah di Indonesia

Gerakan Khilafah yang paling intens digelorakan di dunia diusung oleh pertamakali oleh Hizbut Tahrir yang didirikan oleh Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani pada 1953 dan mendaftarkan secara resmi di pemerintahan Yordania, yang kemudian dibubarkan oleh pemerintah Yordania. Di Indonesia sendiri, organisasi Hizbut Tahrir masuk dengan nama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Organisasi ini masuk ke Indonesia dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Informasi (IPTEK). Mereka secara intens merintis Hizbut Tahrir di Indonesia (HTI) sekitar tahun 1980-an. Mereka memanfaatkan kebebasan yang dikeluarkan oleh Rezim Orde Baru dengan kebijakan memperbolehkan organisasi-organisasi berkembang di Indonesia selain Komunis. Selain itu para pendiri HTI mengalami perkembangan yang pesat melalui gerakan bawah tanah dibantu pihak oleh intelijen berhasil menyusup ke kampus-kampus yang di kemudian mengkooptasi masjid-masjid di perguruan tinggi seperti masjid Universitas Padjajaran Bandung, masjid Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang (sekarang Universitas Negeri Malang), masjid Universitas Jember, Masjid Salman Institut Teknologi (ITB) Bandung dan lain-lain.

Dampaknya mereka yang kuliah di perguruan tinggi terutama para mahasiswa yang bukan perguruan tinggi Agama Islam menjadi tempat yang mudah untuk merekrut kader-kader militant dikarenakan *background* mereka lebih kebanyakan bukan dari alumni pondok pesantren. Dengan jalan seperti inilah narasi-narasi yang dipropagandakan bersifat ilmiah dan eksakta salah satunya dengan mengambil sejarah masa lalu terutama ketika Penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih pada 1453 dengan konteks sekarang bahwa mengisyaratkan jika umat Islam mengusung kembali kekhalifahan seperti zaman Turki Usmani umat Islam akan mengalami puncak kejayaan kembali dibawah bendera khilafah.

Mereka juga membuat sebuah argumentasi logis bahwa jikalau umat Islam seluruh dunia shalat di Masjid Hagia Sophia seolah-olah umat Islam sedang shalat dengan menghadap dua kiblat sekaligus yakni masjidil Haram di

Arab Saudi dan Masjid Al-Aqsa di Palestina. Oleh karenanya isu Hagia Sophia yang sedang viral di dunia ini menjadi kesempatan bagi simpatisan HTI untuk menggelorakan kembali dan merekrut kader-kader yang bisa dipropaganda untuk bergabung dengan HTI. Selain itu mereka juga membuat jargon yang menggambarkan bahwa seolah-olah jika kekhalifahan dan isu masjid Hagia Sophia di Istanbul di hembuskan maka akan menjadi daya tarik tersendiri untuk merekrut para anggotanya agar umat Islam bisa bersatu dibawah bendera Hizbut Tahrir yang dewasa ini sudah mulai ditinggalkan oleh para simpatisannya terutama di Indonesia karena dilarang oleh pemerintah Republik Indonesia dibawah instruksi Joko Widodo.



Gambar 1 Keistimewaan shalat di Masjid Hagia Sophia adalah menghadap dua kiblat sekaligus yakni Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa

Dalam konteks bernegara di Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebuah gerakan keagamaan secara terang-terangan tidak mengakui Pancasila sebagai ideologi (falsafah) bangsa Indonesia. Implikasinya menjadikan pemerintah melakukan pencabutan badan hukum HTI, dengan demikian membuat para pejuang HTI menjadi semakin terpojok, mereka menjadi terdesak, dan ruang gerak menjadi terbatas. Mereka tidak bisa lagi bersembunyi dari pihak intelijen Indonesia. Namun demikian dengan sisa-sisa tenaga yang ada, perjuangan HTI tetap bergerak. Jaringan mereka tetap solid. Aktivitas perkumpulan, perekrutan, serangan kepada penguasa serta upaya mendekati perwira militer dan polisi berjalan tentu saja tidak sevilgar terdahulu.

Dalam hal lambang kebesaran negara, HTI sendiri meyakini bendera Merah Putih bukan bendera Islam. Merah Putih bendera negara kafir yang bersifat nasionalisme. Bendera Merah Putih bukan bendera HTI seperti yang dianut oleh mereka menggambarkan bendera Tauhid. Haram hukumnya bagi aktivis HTI untuk mengibarkannya (Herowandi, 2007:29).

Isu Hagia Sophia yang sekarang menjadi berita-berita nasional dan dunia internasional menjadi sensitif apabila membahas mengenai nasionalisme dan

kebangsaan (Kompas, 2020). Hal ini menjadi perhatian bahwa isu khalifah yang dulu pernah mengalami masa kejayaan berdasarkan konteks sejarahnya (perspektif sejarah) sudah tidak relevan dengan konteks jiwa zamannya (*zeitgeist*). Dengan melihat fenomena tersebut, kita sebagai warga negara Indonesia yang bijak khususnya umat Islam dengan belajar sejarah bisa melihat lintasan sejarah sesuai dengan alurnya dan bisa melihat sejarah dijadikan sebagai guru dalam bertindak. Bahwasanya konsep kekhalifahan Turki Usmani yang dulu pernah Berjaya sekarang sudah tidak relevan lagi dengan jiwa zamannya jika dilihat dengan konteks kebangkitan Islam di era Erdogan patut kita dukung dan apresiasi karena di pemerintahannya umat Islam mulai mendapatkan hak-hak dan kebebasan Turki sebagai negara modern abad ke-21.

Jika kita lihat sekarang ini dengan dihapuskannya badan hukum dan pelarangan organisasi HTI di Indonesia oleh presiden Joko Widodo maka radikalisme simpatisan HTI akan mencari berbagai cara agar mereka mendapatkan simpati dan dukungan dari rakyat Indonesia dengan berbagai cara salah satunya dengan isu Hagia Sophia yang menjadi pembicaraan dunia (Republika, 2020a). Mereka membuat narasi-narasi sejarah, fakta-fakta, agar isu kekhalifahan yang bertentangan dengan Pancasila adalah sesuai dengan ajaran umat Islam dan dengan memanfaatkan media massa bahwa Pancasila bukanlah falsafah hidup umat Islam Indonesia justru sebaliknya bahwa ideologi khilafah adalah ideologi umat Islam sedunia yang harus tetap dijaga dan diperjuangkan umat Islam dunia termasuk di Indonesia.

Dalam bingkai ke-Indonesiaan, Pancasila sebagai falsafah hidup warga Indonesia patut dan harus kita jaga karena 5 sila yang menjadi poin krusial merupakan salah satu implementasi dari pada ajaran Islam yang mana semua unsur-unsur Islam terkandung didalamnya dimana para ulama, kyai, dan santri merupakan roh bangsa Indonesia dalam mengusir para penjajah dari negara Indonesia.

KESIMPULAN

Menyikapi isu yang sedang hangat tentang perubahan identitas keagamaan yang terjadi oleh umat Islam terutama dengan latar belakang sejarah yang panjang sebagai negara yang pernah mengalami kejayaan di masa lalu patut kita cermati dari awalnya Hagia Sophia merupakan pusat Gereja Kristen Ortodoks sedunia. Kemudian menjadi Masjid paling monumental di Turki Usmani dan berubah menjadi Museum Hagia Sophia oleh Mustafa Kemal Pasha dan statusnya berubah lagi menjadi Masjid oleh presiden Turki Recep Tayyip Erdogan terhitung sejak 17 Juli 2020 menjadi perbincangan yang menyita umat manusia di dunia ini.

Jika kita melihat diatas, dengan melihat fenomena tersebut dengan pendekatan sejarah sangat wajar dan pemimpin tertinggi suatu negara boleh melakukan kebijakan yang bebas asalkan tidak bertentangan dengan undang-undang negaranya dan mayoritas rakyat mendukungnya. Dalam hal ini Erdogan

sebagai figur populis dan Islamis menginginkan hak dari penguasa terdahulu dimana Sultan Muhammad Al-Fatih yang menjadikan Gereja menjadi Masjid harus dikembalikan kepada penakluk kota Konstantinopel dimana di dalamnya ada Hagia Sophianya.

Implikasinya, dengan melihat fakta tersebut Erdogan ingin mengembalikan pemilik Hagia Sophia kepada sang penguasa sebelumnya. Hal ini menjadi heboh tatkala di Indonesia kelompok-kelompok Islam garis keras memanfaatkan momen tersebut untuk mendukung gerakan-gerakan bawah tanah mereka yang diusung oleh Hizbut Tahrir Indonesia. Dimana dengan pendekatan sejarah mereka berusaha membuat propaganda bahwa dengan mengusung konsep khilafah umat Islam di Indonesia akan mengalami kejayaan seperti yang dialami oleh Turki Utsmani. Namun demikian, sebagai warga negara yang baik dan bijaksana alangkah baiknya kita lebih bersikap hati-hati sebelum bertindak untuk tidak terbawa arus. Dimana Indonesia dengan ideologi Pancasila merupakan ideologi yang menjadi konsensus terutama dari umat Islam untuk membentuk dan membangun negara Indonesia yang sampai sekarang kita bangun bersama-sama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan mampu menghadapi isu-isu yang dipolitisasi demi kepentingan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, P. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim di Kalangan Syiah Isma'iliyah dan Dinasti Safawy). *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA,"* 1(2), Article 2. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/3401>
- Herowandi, M. (2007). *Kontroversi Hizbut Tahrir Indonesia terhadap Pancasila*. Universitas Lampung.
- Hitti, P. K. (2000). *History of the Arabs; From the Earliest Times to the Present*. Palgrave Macmillan.
- Howard, D. A. (2017). *A History of the Ottoman Empire*. Cambridge University Press.
- Jamaledine, Z. (2020). Hagia Sophia Past and Future. *Places Journal*. <https://doi.org/10.22269/200811>
- Junaidi, A. (2016). Kebijakan Politik Recep Tayyib Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*.
- Kompas. (2020). *Tren beragam respons dunia atas perubahan status Hagia Sophia menjadi masjid*. Kompas.Com.
- Lapidus, I. M. (2000). *Sejarah Sosial Umat Islam* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Mustofa, I. (2016). Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*.
- Qodarsasi, U., & Khofifah, M. N. (2020). Hagia Sophia dan Kebangkitan Politik Islam di Turki? *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam,* 3(2). <https://doi.org/10.21043/politea.v3i2.8810>
- Rahmawati, & Azizuddin Sani, M. (2013). Perkembangan Peradaban Islam Di Kerajaan Turki Usmani. *Jurnal Rihlah*.
- Republika. (2020a). *Hagia Sofia menjadi-masjid: Bagaimana sikap Indonesia*. Republika.Com. <https://republika.co.id/berita/hagia-sofia-menjadi-masjid-bagaimana-sikap-indonesia.com>

- Republika. (2020b). *Uni Eropa kecam Turki atas berubahnya status Hagia Sophia*. Republika.Com. <https://republika.co.id/berita/uni-eropa-kecam-turki-atas-berubahnya-status-hagia-sophia>.
- Ridwan, M., & Bakhtiar, N. (2020). Nilai -Nilai Pendidikan dan Dakwah Muhammad al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel. *Wardah*, 21(1), 50–65. <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5824>
- Rofii, M. S., & Zuhdi, M. L. (2020). Pengaruh Kejatuhan Khilafah Turki Utsmani terhadap Perubahan Paradigma Pembangunan Negara-Bangsa Indonesia. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 7(1), 39–55. <https://doi.org/10.7454/meis.v7i1.120>
- Soekarba, S. R. (2020). Transformasi Makna Ruang dan Tempat pada Hagia Sofia, Istanbul, Turki. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 7(1), 113–131. <https://doi.org/10.7454/meis.v7i1.108>
- Sujati, B. (2018). Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah menurut Ibnu Khaldun. *Jurnal Tamaddun*, 6(2).
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Surat, M., Rasdi, M. T. M., Musa, A. R., Utaberta, N., & Tahir, M. M. (2011). Salah Tanggapan Terhadap Kubah Pada Senibina Masjid: Pengaruh Pengisian Sejarah Dalam Hasrat Rekabentuk Masjid. *Journal of Design + Built*, 0(2), Article 2. <http://spaj.ukm.my/jsb/index.php/jdb/article/view/105>
- Tim_Riset_dan_Studi_Islam_Mesir. (2013). *Tim Riset dan Studi Islam Mesir*.